

PERAN *FRIENDS OF ORPHANS* (FRO) DALAM MENANGANI MANTAN TENTARA ANAK DI UGANDA (2000-2013)

**FANGGA MUSTOPA¹
NIM. 1002045229**

Abstract:

The internal conflict in Uganda is due to the seizure of seats between the Uganda government and the rebel group. In a conflict, there must be human rights violations with the most victims being women and children in this case being committed by a rebel group called Lord's Resistance Army (LRA). The human rights violations that took place were kidnapping, rape, and the most serious was the arising of child soldiers phenomenon involving children in armed conflict. An international organization called Friends of Orphans (FRO) founded by former child soldiers in Uganda became the place of former child soldiers to develop themselves and forget the past. The success of FRO in rehabilitating child soldiers and victims of the conflict because of all staff members consisting of former child soldiers. With the existence of background experience equations it will be easier for the children to rise up and start a new life. The research results show that Friends of Orphans (FRO) is performing the role of an international organization in reintegration and rehabilitation of former child soldiers in Uganda through education, health, peace building and income-generating programs by working with local communities and international organizations to achieve The success of reintegration of former child soldiers back into the community

Keywords : child soldiers, Uganda, Friends of Orphans

Pendahuluan

Fenomena tentara anak banyak terjadi di daerah konflik benua Afrika, khususnya kawasan Afrika bagian timur yang merupakan kawasan dimana terdapat banyak negara yang dilanda permasalahan seperti konflik dalam negeri. Salah satu negara yang mengalami gejolak konflik dalam negeri adalah Uganda yang diawali oleh perpecahan etnis terbesar yaitu Alcholi yang terbagi atas Alcholi utara dan selatan pasca merdeka di tahun 1962 dan terjadi perubahan sistem pemerintahan dari monarki menjadi republik.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fanggaaaa@gmail.com

Pasca lengsernya Idi Amin, ketidakstabilan pemerintah Uganda dan perang sipil yang terjadi antara *Uganda National Liberation Army* (UNLA) yang didukung oleh etnis Alcholi dan *National Resistance Army* (NRA) semakin memperparah keadaan masyarakat sampai pada tahun 1980 kursi pemerintahan kembali dikuasai oleh Milton Obote dari UNLA dan sistem pemerintahan kembali menjadi republik sampai tahun 1985. Perpecahan kembali terjadi untuk memperebutkan kursi pemerintahan Uganda. Sistem pemerintahan Uganda sekali lagi berubah menjadi sistem militer selama satu tahun setelah petinggi militer Bazilio Olara-Okello (27 Juli 1985 s/d 29 Juli 1985) dan Tito Okello (29 Juli 1985 s/d 26 Januari 1986) berhasil menjadi presiden.

(<http://www.globalsecurity.org/military/world/war/uganda.htm>, diakses tanggal 15 Agustus 2016)

Konflik internal terjadi pada UNLA setelah petinggi perang tewas dalam kecelakaan helicopter di akhir tahun 1983. Kondisi ini tidak disia-siakan oleh NRA, paada tahun 1986, *National Resistance Army* (NRA) yang dipimpin oleh Yoweri Museveni mengumpulkan kekuatan untuk melakukan peperangan dan berhasil menguasai kursi pemerintahan. Sistem pemerintahan Uganda kembali lagi menjadi republik sampai dengan sekarang dan Yoweri Museveni terus terpilih menjadi presiden Uganda sejak 29 Januari 1986 sampai sekarang dengan melalui sistem pemilihan umum.

Lord's Resistance Army (LRA) adalah kelompok pemberontakan pecahan dari UNLA yang dipimpin oleh Joseph Kony berdiri tahun 1987. Kony mengakui dirinya adalah utusan Tuhan dan menjalankan *10 God's Commands* untuk mengangkat senjata demi mewujudkan rezim teokratis atau pemerintahan yang berbasis agama di Uganda. Namun, ajaran yang diberikan oleh Kony gagal memberikan solusi politik yang nyata. Kony terus memberikan teror dan merambat ke negara tetangga, yaitu Sudan, Kongo, dan Afrika Tengah meskipun tujuan Kony sendiri semakin tidak jelas.

Data yang diperoleh dari pusat pengembalian (*reception center*) di Uganda yang khusus menangani korban penculikan yang telah dibebaskan atau dikembalikan sebanyak ± 25.231 terdaftar telah di-*returned* sejak LRA didirikan. Kebanyakan korban penculikan yang telah di-*returned* oleh LRA adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun sebanyak 63,1% yang diantaranya 23,7% perempuan dan 76,3% laki-laki. LRA menculik dan kemudian mengembalikan atau membebaskan mereka (korban penculikan) dalam jangka waktu yang berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin dan usia. Rata-rata periode penculikan perempuan adalah 643 hari, dua kali lebih lama dari periode penculikan laki-laki yaitu 258 hari.

(scholarship.law.berkeley.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1722&context=facpubs , diakses tanggal 10 September 2016)

Tahun 2000 Majelis Umum PBB mengadopsi *optional protocols* untuk Konvensi Hak Anak yang bertujuan meningkatkan perlindungan anak dari keterlibatan dalam konflik bersenjata dan eksploitasi seksual. (www.cirp.org/library/ethics/UN-convention) Protokol ini menetapkan keterlibatan anak dalam konflik bersenjata yaitu 18 tahun sebagai usia minimum perekrutan wajib. Negara dapat memilih terikat atau tidak dengan protokol ini. *Optional protocol* memperbolehkan pihak *non-state* untuk meratifikasinya. Seperti organisasi *non-profit international non-government* yang di Uganda, yaitu *Friends of Orphans* (FRO).

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Konsep Human Security

Menurut Barry Buzan, keamanan manusia merupakan satu konsep yang problematis, khususnya dijadikan sebagai bagian dari analisis atas keamanan internasional. Bentuk keamanan ini memiliki agenda yang berbeda yang menjadikan sebagai isu keamanan internasional dapat ditemukan dalam pemahaman keamanan militer-politik tradisional. Dalam konteks ini, keamanan bagi suatu negara senantiasa berkaitan dengan kelangsungan hidup. Sementara itu, identitas merupakan kunci dari keamanan bagi suatu bangsa

Definisi dari konsep human security memiliki dua makna (UNDP,1994:23),yaitu :

1. *Human security* merupakan keamanan (manusia) dari ancaman-ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, dan represi.
2. *Human security* mengandung makna adanya perlindungan atas pola-pola kehidupan harian seseorang baik dalam rumah, pekerjaan atau komunitas dari gangguan-gangguan yang datang secara tiba-tiba serta menyakitkan. Ancaman-ancaman dan gangguan tersebut dapat menimpa segala bangsa tanpa memandang tingkat pembangunan dan pendapatan nasional.

UNDP mengidentifikasi tujuh elemen konsep *human security* yang perlu dicermati berdasarkan rubrik keamanan nasional, yaitu :

1. Keamanan Ekonomi (*Economic Security*)
2. Keamanan Pangan (*Food Security*)
3. Keamanan Kesehatan (*Health Security*)
4. Keamanan Lingkungan (*Environmental Security*)
5. Keamanan Pribadi (*Personal Security*)
6. Keamanan Komunitas (*Community Security*)
7. Keamanan Politik (*Political Security*)

Teori Organisasi Internasional

Organisasi internasional memiliki dua pengertian yaitu : pertama sebagai lembaga atau struktur yang mempunyai serangkaian aturan, anggota, jadwal, tempat, dan waktu pertemuan; kedua, merupakan pengaturan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh dimana tidak ada aspek non lembaga dalam istilah organisasi internasional. (Michael Hass, 1969: 131)

Menurut Clive Archer, peranan organisasi internasional dibagi menjadi tiga kategori, (Clive Archer, 1983:130-147) yaitu :

1. Sebagai instrumen. Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
2. Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang di hadapi. Tidak jarang organisasi internasional di gunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian internasional.
3. Sebagai pelaku (aktor), bahwa organisasi internasional juga bisa merupakan aktor yang autonomous dan bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai organisasi internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggota-anggotanya.

Pelaksanaan sistem kerja peran sebuah organisasi internasional dilihat dari bentuk bantuan terhadap pihak lain dibagi menjadi (Biddle and Biddle, 1965: 215-218):

1. Peran sebagai motivator, artinya bertindak memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat mencapai tujuan.
2. Peran sebagai komunikator, artinya menyampaikan segala informasi secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Peran sebagai perantara, artinya mengupayakan dana, daya, dan upaya serta keahlian yang diperuntukan kepada masyarakat.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proposal penelitian ini adalah deskriptif-analitik, karena peneliti anak memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kondisi tentara anak di Uganda dan juga akan menjelaskan bagaimana peran FRO dalam mengatasi kasus tentara anak di Uganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari buku, media massa, artikel, internet, dan sumber-sumber lainnya yang membahas permasalahan mendukung. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau referensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif analisis konten (*content analysis*) yang menjelaskan dan menganalisis data dengan cara menggambarkan hasil penelitian melalui sejumlah data yang telah dikumpulkan penulis, kemudian menyajikan hasil dari penelitian yaitu Peran FRO Dalam Menanganis Kasus Tentara Anak di Uganda.

Hasil Penelitian

Konflik Internal Uganda

Uganda memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tahun 9 Oktober 1962. Peperangan terus terjadi di dalam tubuh pemerintahan Uganda, termasuk perebutan kursi pemerintahan. Pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan di

pedalaman Uganda semakin memperparah situasi dalam negeri. UNLA merupakan pihak yang dominan dalam perang, tetapi konflik internal yang terjadi pasca tewasnya salah satu petingginya, Jenderal Oyite Ojok membuat UNLA menjadi tidak stabil, dan kondisi ini tidak disia-siakan oleh NRA. NRA terus-menerus menyerang dengan melakukan sistem perang semak hingga akhirnya Okello menyerah dan memberikan kursi presiden kepada Yoweri Museveni yang merupakan pemimpin NRA.

Pasca kemenangan pihak NRA, etnis Alcholi yang bermukim di Uganda Utara menjadi cemas. Ketakutan ini bukan tanpa alasan, etnis Alcholi yang merupakan pendukung penuh UNLA ini adalah saingan NRA, merasa takut akan menjadi sasaran pemerintah pusat pasca perang sipil. Alcholi juga tidak menyukai pemerintah pusat karena merasa dianaktirikan sebagai akibat minimnya infrastruktur dan pengembangan di wilayah Uganda Utara. Hal ini dimanfaatkan oleh Alice Lakwena yang membentuk kelompok pemberontakan bernama *Holy Spirit Movement* (HSM) di tahun yang sama saat Museveni menjadi presiden. Alice mengaku bahwa dirinya mendapatkan wahyu dari Tuhan yang memintanya untuk merebut ibukota Uganda, Kampala, agar bisa mendirikan nirwana yang damai di atas bumi.

Secara teknis HSM adalah organisasi politik dan Alice meyakinkan *Uganda People's Democratic Army* (UPDA) yang merupakan kelompok pemberontak untuk ikut bergabung bersamanya melawan Museveni. HSM memenangkan pertempuran sebanyak dua kali melawan NRA. Kemenangan ini mendapatkan dukungan rakyat lebih luas, bukan hanya dari etnis Alcholi tetapi juga dari etnis lainnya. Alice menciptakan kesan positif terhadap rakyat dibandingkan pemerintah atau pemberontak lainnya yang sering terlihat menyalahgunakan kekuatan militer mereka demi kepentingan pribadi.

HSM terpecah menjadi beberapa kelompok kecil, Joseph Kony yang merupakan keponakan dari Alice juga mengaku dirasuki oleh roh halus dan mendapatkan perintah untuk menjalankan *10 God's Commandments*. Kemudian Kony membentuk *Uganda Christian Democratic Army* (UCDA) yang berusaha untuk menggulingkan pemerintahan Museveni. Meskipun kelompok pemberontakan ini dikenal gagal dalam tujuannya, Kony tetap memimpin kelompok ini menggunakan cara yang sama yaitu cara spiritual dan mempercayai bahwa ia adalah seorang utusan Tuhan yang ditugaskan untuk memurnikan rakyat serta menciptakan perdamaian di Uganda. Di tahun 1991 UCDA berubah nama menjadi *Lord's Resistance Army* (LRA) dan mulai gencar berperang melawan pemerintah Museveni. (Boyden, Jo & Joanna de Berry. 2004, hal 132)

Terbentuknya Child Soldiers (Tentara Anak)

Terror yang dilakukan oleh LRA semakin brutal. Tujuan dari pergerakan ini pun semakin tidak terarah. Untuk mendapatkan persediaan makanan dan personel kombatan, LRA harus menyerah desa-desa terpencil. Jumlah anggota LRA

semakin hari semakin berkurang oleh karena itu mereka harus menculik anak-anak untuk dijadikan tentara.

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh LRA untuk memberikan tekanan dan rasa takut antara lain mereka dipaksa untuk menyaksikan anggota keluarga yang dipukuli sampai tewas, tidak jarang mereka dipaksa untuk membunuh anggota keluarga bahkan orang tua. Cara ini digunakan agar tidak ada tempat lagi untuk kembali karena tidak adanya anggota keluarga yang tersisa dan satu-satunya tempat yang menerima mereka adalah LRA. Selain bentuk kekerasan fisik, LRA juga melakukan manipulasi dengan pendekatan psikologis. (Uppard, Sarah. 2003)

Sebanyak 15.920 anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun terdaftar telah dikembalikan oleh LRA atau bahkan berhasil kabur dan berlindung dibawah *reception center* yang didirikan oleh *Child Protection Unit of the Ugandan People's Army* (UPDF). Diantaranya 11.302 adalah laki-laki dan 4.617 adalah perempuan. UPDF melaporkan bentuk kekerasan yang dialami korban penculikan. Banyak dari mereka yang mengalami luka akibat pukulan dan trauma yang dalam. Korban penculikan yang dibebaskan oleh LRA berdasarkan jenis kelamin dan jangka waktu yang berbeda. LRA membebaskan anak-anak yang diculik karena sudah tidak membutuhkan mereka. Selain itu LRA juga kekurangan pasokan bahan makanan untuk memberi makan dan juga kebutuhan anak-anak yang diculik. Tetapi, tidak sedikit dari mereka yang mencoba melarikan diri. Waktu penculikan paling panjang yaitu perempuan. Dengan rerata penculikan lebih dari 2 tahun dibandingkan dengan laki-laki yang kurang dari 1 tahun. (Baines, Erin. 2011)

Sejarah Friends of Orphans

Seorang anak yang berhasil melarikan diri dari LRA bernama Anywar Ricky Richard, ditemukan berada di semak-semak. Ricky dibantu untuk *reintegrasi* terhadap lingkungan dan keluarga melalui pendidikan formal. Ia bekerja dengan *Ministry of Education and Sports* untuk membantu mantan tentara anak yang lainnya setelah mendapatkan gelar sarjana di Universitas Makerere. Sebagai mantan tentara anak Ricky paham dengan apa yang mereka butuhkan saat kembali ke lingkungannya. Ia pun percaya jika mantan tentara anak mendapatkan dukungan penuh maka mereka akan menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk masa depan. Berdasarkan pengalaman pribadi Ricky ini maka pada tahun 1999 ia mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Friends of Orphans* (FRO) dengan nomor registrasi S5914/5010 di Uganda bersama beberapa temannya yang juga mantan tentara anak.

FRO mengadopsi *Coalition To Stop The Use of Child Soldiers* dalam menjalankan perannya sebagai organisasi internasional. *Coalition To Stop The Use of Child Soldiers* merupakan koalisi yang dibuat pada tahun 1998 berbasis di London, Inggris dengan tujuan mencegah perekrutan dan penggunaan anak-anak sebagai tentara, untuk mengamankan proses demobilisasi dan untuk mempromosikan rehabilitasi dan reintegrasi mantan tentara anak ke masyarakat. Koalisi ini

memiliki komite yang terdiri dari *Amnesty International*, *Human Rights Watch*, *Jesuit Refugee Service*, *Quaker United Nations Office* di Jenewa, *Radda Barnen for the International Save the Children Alliance*, *Terre des Hommes* dan *World Vision International* dan beberapa LSM regional dari Amerika Latin, Afrika, Asia, dan Timur Tengah. Koalisi ini bekerja untuk mencapai hal tersebut melalui advokasi publik dan pendidikan, penelitian dan pemantauan, dan koalisi ini aktif di seluruh distrik Uganda sejak 2003 melalui organisasi lokal dan kegiatan masyarakat. (*Uganda Coalition To Stop The Use of Child Soldiers*) (PDF))

Area operasi FRO adalah di daerah Distrik Pader, Uganda Utara. Organisasi ini memiliki visi memberdayakan masyarakat sekitar untuk mencapai potensi maksimal dan memberikan kontribusi pada perkembangan komunitas masyarakat. Misi dari organisasi ini adalah berkontribusi dalam pemberdayaan, rehabilitasi, dan reintegrasi mantan tentara anak, korban penculikan, perempuan yang sudah memiliki anak di usia muda, anak yatim, dan juga untuk memerangi penyebaran HIV/AIDS.

Mekanisme masuknya mantan tentara anak ke dalam naungan FRO sangat mudah. Proses *re-integration* yang dilakukan oleh FRO sangatlah transparan. Korban diidentifikasi dan direkrut oleh komunitas itu sendiri dan relawan yang berbasis masyarakat. Staf FRO hanya bertugas sebagai pendamping. Komunitas relawan yang ada di FRO boleh dimasuki oleh siapa saja, penduduk lokal yang ingin memperjuangkan hak anak serta relawan dari luar negeri. FRO bekerja sama dengan pemerintah lokal dan juga organisasi *non-profit* lainnya baik lokal maupun internasional untuk mengembangkan visi dan misi mereka seperti *Bikes4Life* dan *Xslaves.org*. Pemerintah daerah Uganda turut membantu kegiatan yang dilakukan oleh FRO dengan mengontrakan bangunan yang digunakan untuk proses pembelajaran serta seragam dan beberapa kebutuhan lain.

FRO memiliki staff tetap yang berjumlah 36 orang, dan juga staff magang yang terbuka untuk umum secara lokal dan internasional yang direkrut berdasarkan program yang dijalankan seiring dengan berkembangnya organisasi ini. Ricky juga membuka peluang untuk masyarakat internasional membantu dengan mendonasikan kebutuhan yang diperlukan berupa peralatan serta jasa para relawan dalam menjalankan FRO, disamping dukungan penuh pemerintah Uganda. FRO terus berusaha memenuhi kebutuhan yang diperlukan mantan tentara anak untuk bisa kembali hidup normal dan diterima di masyarakat. Sejak pertama kali didirikan, FRO mengeluarkan banyak program yang ditujukan untuk memperbaiki hidup mantan tentara anak yang sudah terenggut saat menjalani hari-hari penculikan menjadi tentara. FRO juga melakukan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan yang sangat berguna bagi masa depan mantan tentara anak seperti pelatihan keterampilan dan penciptaan lapangan pekerjaan di Uganda.

Program FRO dalam Reintegrasi Mantan Tentara Anak

FRO memiliki empat program utama yaitu program pendidikan, program kesehatan, program hak asasi dan *peace building*, serta program pendapatan.

Semua program ini diketuai oleh pengurus dan dibawah langsung oleh *program manager*. Setelah manajemen tingkat menengah dan atas menyetujui rencana program, upaya selanjutnya adalah bagaimana memperoleh bahan, peralatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk proyek dan kegiatan segera, yang difasilitasi oleh pemimpin kelompok.

Program Pendidikan

1. Pelatihan Kejuruan

- a. Pelatihan membuat kue dan memasak
- b. Pelatihan menjahit
- c. Pelatihan membuat batu bata dan bangunan
- d. Pelatihan dalam memperbaiki kendaraan bermotor
- e. Pelatihan dalam fabrikasi logam
- f. Pelatihan mengenai computer dan perangkatnya
- g. Pelatihan memperbaiki sepeda
- h. Pelatihan menata rambut dan kecantikan
- i. Pelatihan pertukangan
- j. Pelatihan dalam pertanian dan peternakan

Semua pelatihan diatas diprogramkan sesuai dengan permintaan dan minat masyarakat umum di Uganda. FRO menyediakan program pelatihan kejuruan yang berorientasi pada pekerjaan mandiri, karena kebanyakan mantan tentara anak tumbuh besar dengan kondisi buta huruf dan hanya tahu bagaimana cara mengoperasikan senjata. Oleh karena itu program ini diciptakan dengan tujuan memberikan keterampilan yang dapat dilakukan oleh mantan tentara anak untuk bias berintegrasi kembali ke dalam masyarakat

Program ini dirancang untuk memberikan keterampilan pengembangan ekonomi, pelatihan kejuruan berbasis keterampilan, kewiraswastaan, dan kebutuhan menghasilkan pendapatan berkelanjutan dari mantan tentara anakyang bertujuan pemberdayaan melalui pelatihan kejuruan wiraswasta. Ini diikuti oleh sumbangan input modal (termasuk peralatan dan persediaan) untuk memulai usaha kecil atau menghasilkan pendapatan berkelanjutan.

Tujuan dari pelatihan kejuruan FRO adalah membekali mantan tentara anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan karir dan manajemen bisnis yang efektif. Juga bertindak sebagai pusat pencegahan tentara anak, terutama anak yatim piatu yang ingin bergabung dengan tentara sebelum 18 tahun diberi alternatif dengan melatih mereka dalam keterampilan kejuruan. FRO mempromosikan pelatihan kejuruan dan teknis yang berorientasi pada pekerjaan pribadi di antara mantan tentara anak, korban penculikan, ibu dan anak-anak yatim piatu di distrik Pader. Ini menjawab kebutuhan kualitatif dan kuantitatif anak yatim dan rumah tangga mereka, pendekatan tersebut berkontribusi pada wirausaha dan pengurangan kemiskinan di antara anak yatim. Pada awalnya program ini hanya untuk mantan tentara anak, penculikan, mantan ibu anak yang diculik tapi kemudian

FRO juga menerima anak yatim piatu, pemuda yang tidak sekolah dan juga pengungsi disekitar Pader.

2. *Campus Intern Initiative*

Program ini dibuat pada Maret 2013 yang merupakan undangan secara tidak langsung terhadap mahasiswa dari seluruh dunia yang ingin magang dan berbagi pengalaman dengan mantan tentara anak di Uganda. Tujuan dari program ini adalah mencari tenaga relawan yang ingin mengajar di sekolah FRO ataupun yang akan menyumbangkan dana kepada FRO.

Program ini dilaksanakan dengan cara apabila mahasiswa internasional ingin mengikuti CII harus mengirimkan surat motivasi ataupun CV ke FRO dimana FRO akan memberika imbalan berupa sertifikat yang dapat dipakat dalam setiap portofolio, pencantuman nama mahasiswa yang mengikuti program ini dalam situs FRO, dapat menggunakan *International Advocacy Coordinator* sebagai referensi pekerjaan di masa depan bagi mahasiswa, serta undangan secara gratis ke Uganda.

Program Kesehatan

FRO bekerja sama dengan *The International HIV/AIDS Alliance* dalam menjalankan program ini dengan nama *Community Health Alliance Uganda (CHAU)*. *Community Health Alliance Uganda (CHAU)* adalah organisasi yang bertujuan untuk mengakhiri AIDS melalui aksi nyata yang didirikan tahun 1993 dengan tujuan untuk mendukung kelompok masyarakat di negara-negara yang paling terkena dampak krisis AIDS global. Organisasi menawarkan sebuah visi dan cara bekerja yang akan menempatkan masyarakat di pusat respon untuk memberikan solusi lokal yang efektif dan bekerja dengan masyarakat di lebih dari 40 negara untuk mengambil tindakan lokal, nasional dan global mengenai HIV, kesehatan dan hak asasi manusia.

Melalui FRO, CHAU memiliki pendekatan komprehensif terhadap pencegahan, pengobatan, perawatan dan dukungan HIV untuk orang dewasa dan anak-anak yang tinggal dengan dan terkena dampak HIV. Pemangku kepentingan masyarakat dan penyedia layanan kesehatan bersama-sama mengembangkan kemitraan, mengatasi kesenjangan dan perbedaan, dan mendukung keluarga dan individu. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam proses keterlibatan masyarakat, yang didasarkan pada pengalaman dan kekuatan mereka dan mengkoordinasikan kegiatan mereka untuk mencapai tujuan:

- a. Mengurangi dampak stigma dan diskriminasi terhadap pencegahan, pengobatan, perawatan, dan dukungan HIV
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya mantan tentara anak dan pemahaman akan layanan HIV yang tersedia
- c. Meningkatkan akses dan penggunaan layanan melalui sistem rujukan dan dukungan
- d. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemahaman akan hubungan antara pencegahan, perawatan dan pengobatan

- e. Mendukung individu dalam keberhasilan penggunaan pengobatan dan perilaku pencegahan
- f. Mendukung petugas layanan kesehatan dalam memberikan layanan dan memastikan bahwa kebutuhan kesehatan mereka terpenuhi.

Program Hak Asasi dan Peace Building

1. Olahraga dan Kesenian

FRO memiliki program olahraga di tahun 2012 dengan mengadakan pertandingan dan kompetisi olahraga yang menarik tim dari berbagai LSM lain. Hal ini mendorong interaksi dan menimbulkan rasa komunitas. FRO melatih pelatih hak asasi manusia - yang dapat menginstruksikan, mendidik dan juga memantau pelanggaran hak asasi manusia - dan kelompok masyarakat. Program olahraga ini diadopsi dari Resolusi PBB tahun 2005, *International Years of Sport and Physical Education*.

(<https://www.un.org/sport2005/resources/resolution.html>)

Hal ini bertujuan :

1. Mendorong interaksi dan menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat.
2. Memperkuat kesejahteraan psikososial dan meningkatkan integrasi social mantan tentara anak terhadap dampak konflik.
3. Membangun persahabatan dan kerja sama tim.
4. Olahraga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

Dalam program olahraga ini, tujuan yang ingin dicapai oleh FRO adalah :

- a. Menggunakan permainan dan olahraga sebagai wahana pengembangan masyarakat.
- b. Menggunakan permainan dan kegiatan olahraga untuk memperkuat kesejahteraan psikososial dan memperbaiki integrasi sosial mantan tentara anak, penculikan, ibu anak, anak yatim dan kamp pengungsi Pader muda, Uganda Utara.
- c. Membantu reintegrasi sosial terhadap anak-anak dan remaja yang terkena dampak perang ke masyarakat melalui menempa pemahaman antara anak yatim, mantan tentara anak dan masyarakat.
- d. Untuk menumbuhkan persahabatan dan membangun semangat kerja tim di antara anak yatim, mantan tentara anak dan anak-anak lain di masyarakat.
- e. Untuk tujuan kesehatan; Kesehatan fisik dan mental.
- f. Mengembangkan, mendorong dan mempromosikan permainan dan olahraga di Uganda Utara.
- g. Menyediakan dan mengkoordinasikan informasi teknis mengenai segala hal yang berkaitan dengan permainan dan olah raga.
- h. Memecah lingkaran kekerasan di masyarakat terutama di kalangan anak-anak.

Program ini mentargetkan pada pria muda, wanita dan masyarakat di wilayah yang terkena dampak perang di Uganda Utara. FRO menggunakan permainan dan olahraga sebagai alat penting dalam mendorong perdamaian dan rekonsiliasi di kalangan masyarakat yang terkena dampak perang. Permainan dan olahraga merupakan salah satu intervensi yang memiliki kemampuan

untuk tidak hanya mengembangkan kesejahteraan psikososial dan talenta anak-anak dan remaja, namun dapat mendorong perdamaian dan rekonsiliasi, reintegrasi dan nilai-nilai bersama di masyarakat. Selama pelatihan berbagai kelompok, tema pembangunan perdamaian selalu didiskusikan untuk mendorong tim untuk terlibat dalam pembangunan perdamaian. Hal ini menyebabkan rekonsiliasi komunitas yang berbeda dalam perang. Beberapa anggota tim adalah mantan tentara anak, korban penculikan dan anak yatim yang tumbuh dalam situasi kekerasan dan melibatkan mereka dalam kegiatan pembangunan perdamaian membantu dalam melanjutkan rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat.

2. Radio

FRO membangun sebuah stasiun radio pada tahun 2007 dengan nama *CommUNITY Radio Station*. Tujuan dari siaran radio ini adalah sebagai langkah menyebarluaskan pentingnya hak asasi anak khususnya mantan tentara anak dan program-program FRO yang lainnya

Program Penghasilan Pendapatan

Friends of Orphans (FRO) menjalankan prakarsa peternakan hewan dan tanaman. FRO menyumbangkan hewan (babi, kambing, sapi) dan berbagai macam bibit kepada mantan korban penculikan, ibu anak, perempuan yang menjadi keluarga rentan, anak yatim dan orang-orang yang hidup dengan kecacatan. FRO melakukan kegiatan yaitu, melatih penerima manfaat dalam peternakan hewan dan hasil panen; Menawarkan bimbingan dan keahlian; Dan dorong mereka untuk menyumbangkan seekor betina dari sampah ke rumah rentan lainnya.

Setelah jauh dari rumah selama bertahun-tahun dan bertahan dalam kelegaan, menjalani kehidupan normal lagi setelah pemukiman kembali menjadi masalah. Oleh karena itu, intervensi keamanan pangan sangat penting dalam merehabilitasi sikap masyarakat terhadap kehidupan, pekerjaan dan keberlanjutan, serta mendukung mereka menghasilkan lebih dari cukup untuk konsumsi dan penjualan.

Setelah berperang selama dua dekade terakhir dan hidup dalam kondisi yang mengerikan di kamp-kamp pengungsi selama lebih dari 21 tahun, orang-orang di Pader dan Uganda Utara pada umumnya telah tumbuh dan dikenal sebagai kemiskinan untuk semua atau sebagian besar masa hidup mereka. Orang-orang ini tidak tahu apa-apa tentang semua dasar kehidupan. Hal ini telah meninggalkan mayoritas dalam keputusasaan dan keputusasaan, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan seperti pendidikan, kesehatan dan perawatan medis yang layak, perumahan, makan; Kadang-kadang berbatasan dengan bencana dan kelaparan dimana organisasi kemanusiaan internasional harus melakukan intervensi melalui bantuan darurat barang makanan.

Analisis Keberhasilan Program FRO

Dari program-program FRO dalam reintegrasi mantan tentara anak yang sudah disebutkan di atas, terdapat tujuan agar program tersebut menjadi sukses atau berhasil. Dari program pertama yaitu pendidikan, indikator keberhasilan program adalah banyaknya mantan tentara anak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan kejuruan, dibangunnya tempat atau workshop bagi mantan tentara anak dalam melaksanakan pelatihan, banyaknya mantan tentara anak yang mengetahui bagaimana memperbaiki sepeda, dan relawan yang menjadi tenaga pengajar di sekolah FRO.

Program pendidikan kejuruan membuat kue ini dianggap berhasil karena :

- a. Materi pelatihan, peralatan dan peralatan untuk toko roti dan catering dibeli dan dihitung secara fisik oleh staf. Semua ditemukan berguna dan kualitas dan kuantitas yang diharapkan. Pengambilan stok untuk materi pelatihan, peralatan dan peralatan untuk toko roti dan catering dilakukan setiap bulan.
- b. Pelatihan 30 mantan ibu anak yang diculik di toko roti dan catering berlangsung dengan sangat baik. Mereka berhasil menyelesaikan dua syarat studi mereka dan sekarang hanya tersisa satu periode dimana mereka akan memulai pada tanggal 7 September 2009. Mereka melanjutkan Libur pada tanggal 15 Agustus 2009. Kami mengikuti Dewan Pemeriksaan Nasional Uganda (Uganda National Examination Board) UNEB) tabel waktu dan silabus. UNEB adalah badan pengatur pendidikan nasional secara keseluruhan di Uganda. Sebuah istilah berjalan selama sekitar tiga bulan studi konstan.
- c. Penerima manfaat sedang diuji pada akhir setiap masa untuk mengetahui apakah mereka memperoleh keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memulai bisnis mereka sendiri di masyarakat. Pemberian keterampilan bisnis dan dukungan teknis kepada ibu anak selama pelatihan mereka berlangsung dengan sangat sukses.

Tahun 2011, partner kerja FRO, *Xslaves* memulai pembangunan workshop guna tercapainya program kejuruan FRO. Workshop ini akan melengkapi mantan tentara anak-anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan karir dan manajemen bisnis yang efektif. Gedung ini akan menjadi tempat dimana keterampilan praktis dapat diperoleh. Dalam pelatihan keterampilan kejuruan, pelatihan perlu lebih praktis (yaitu, melakukan pekerjaan sebenarnya dan bukan hanya teori yang dipelajari di kelas).

Struktur keseluruhan workshop berisi sejumlah kompartemen atau unit yang berbeda sebagai berikut:

1. Bengkel kendaraan bermotor dengan lubang di tanah. Unit ini juga akan memiliki pipa gas yang menempel di dinding karena meniup debu dari mesin kendaraan. Ruang juga akan dibuat untuk mesin lain di toko untuk mengeluarkan ban, penyelarasan dan penyeimbang roda. Akan ada banyak tenaga listrik untuk mengoperasikan mesin. Juga akan ada area penyimpanan untuk peralatan dan peralatan yang terpasang pada toko ini.

2. Sebuah toko pengelasan akan dibangun untuk mengajarkan fabrikasi logam. Akan ada berbagai mesin pengerjaan logam dan pengelasan, termasuk daya yang cukup untuk mengoperasikan mesin. Juga akan ada area penyimpanan yang melekat pada toko ini.
3. Unit ketiga akan menjadi bengkel pertukangan dan bengkel tukang kayu yang akan digunakan untuk melatih siswa dalam pembuatan furnitur dan bentuk kayu lainnya. Akan ada sekitar 5 mesin di bengkel, yang kesemuanya akan bertenaga elektrik. Unit ini juga memiliki area penyimpanan.
4. Unit keempat akan menjadi bengkel batu bata dan bengkel beton. Ini akan digunakan untuk melatih siswa dalam membangun rumah dan konstruksi. Toko tersebut akan dilengkapi dengan beberapa mesin bangunan dan mesin peletakan batu bata. Akan ada area penyimpanan terlampir.

Tahun 2012 dan 2013, *Bikes4Life* mengirimkan 400 sepeda kepada FRO. Selain mendistribusikan sepeda, sebuah bengkel atau workshop sepeda juga dibangun untuk anak-anak dan orang-orang yang rentan terkena dampak perang panjang. Program ini berhasil dikarenakan untuk membantu rehabilitasi sosial dan ekonomi mantan tentara anak dan korban Perang melihat bahwa sepeda adalah bentuk transportasi utama yang paling efektif di daerah terpencil khususnya di daerah operasional FRO.

Sejak mulai dibuka tahun 2013, terdapat 23 mahasiswa relawan yang diterima oleh FRO untuk bisa berbagi pengalaman dengan mantan tentara anak. Program ini belum bisa dikatakan berhasil karena masih belum diketahui oleh dunia internasional. Oleh karena itu FRO terus berusaha mempromosikan program ini guna terpenuhinya tenaga pengajar relawan bagi mantan tentara anak.

Di bidang kesehatan, diharapkan akan keterlibatan masyarakat demi tercapainya tujuan program kesehatan ini yang dimana FRO memfokuskan apa HIV/AIDS. Keterlibatan masyarakat bergantung pada:

- a. Aksi lokal dikembangkan oleh mereka yang terbiasa dengan tantangan dan kekuatan di setiap komunitas
- b. Keterlibatan orang-orang positif sebagai informan kunci, perencana dan pelaksana
- c. Kaitan antara struktur masyarakat dan sistem kesehatan
- d. Sistem rujukan dua arah yang memastikan orang mengakses layanan yang sesuai dan ditindaklanjuti dan didukung di dalam masyarakat
- e. Kesiapan pendidikan dan perawatan masyarakat
- f. Kaitan dengan bentuk dukungan lain bila diperlukan - seperti makanan & gizi, penguatan ekonomi, keluarga berencana, kelangsungan hidup anak dll ('wrap-around' support)
- g. Mengembangkan keterampilan, kemitraan dan pengetahuan melalui pengembangan kapasitas.
- h. Memahami bagaimana keputusan dibuat dan sumber daya dialokasikan di masyarakat.

Meskipun FRO telah bekerja sama dengan CHAU, program kesehatan FRO belum dikatakan berhasil karena adanya beberapa hambatan sebagai berikut:

- a. Stigma, kerahasiaan, takut pengungkapan
- b. Ketidakseimbangan gender, usia dan kekuatan yang mempengaruhi hubungan seksual, pencegahan dan akses terhadap pengobatan
- c. Mitos, kesalahpahaman dan ketakutan akan HIV, pencegahan dan pengobatan
- d. Jarak jauh dari rumah ke klinik dan layanan pendukung
- e. Kemiskinan dan kekurangan uang untuk:
 - Obat-obatan, tes laboratorium dan kondom (jika tidak diberikan secara cuma-cuma)
 - Biaya menghadiri klinik - transportasi, makanan, waktu yang hilang dari pekerjaan
 - Memenuhi kebutuhan lain dari diri dan keluarga mis. Makanan, pendidikan, pakaian
- f. Akses yang buruk ke individu dan kelompok yang membuat keputusan lokal tentang layanan dan sumber daya

Hambatan program kesehatan ini sebagian besar berada di luar jangkauan atau sumber daya penyedia layanan kesehatan. Mengubah situasi tergantung pada akting dengan bantuan mereka yang tinggal dan bekerja di masyarakat. Tindakan terkoordinasi antara petugas layanan kesehatan dan orang-orang yang hidup dengan HIV, pemimpin masyarakat dan penyedia dukungan lainnya, akan memberikan kemungkinan yang lebih baik untuk mencapai tujuan akses universal terhadap pencegahan, perawatan, perawatan dan dukungan untuk semua orang yang membutuhkannya.

Di bidang hak asasi dan *peace building*, FRO menggunakan olahraga sebagai penyebarluasan perdamaian. Tahun 2012, FRO mengadakan turnamen sepak bola dan permainan yang juga mengundang tim dari kamp pengungsian lain. Program permainan dan olahraga ini berhasil dijalankan dan akan terus dilaksanakan setiap tahunnya guna penyebarluasan perdamaian dan hak asasi manusia khususnya bagi mantan tentara anak dan korban perang.

Dalam program pendapatan penghasilan, sejak tahun 2007 FRO memberikan ternak dan bibit tanaman bagi mantan tentara anak dan korban perang. FRO menyumbangkan ternak berupa kambing, sapi, dan babi agar masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Setelah mengalami konflik yang panjang, intervensi keamanan pangan sangat penting dalam merehabilitasi sikap masyarakat terhadap kehidupan berkelanjutan serta mendukung masyarakat menghasilkan pendapatan yang lebih dari cukup untuk konsumsi pribadi.

Keberhasilan FRO dalam mereintegrasi mantan tentara anak dan korban perang dikarenakan seluruh anggota staff yang terdiri dari mantan tentara anak yang pernah diculik dan mengangkat senjata serta terlibat dalam peperangan. Dengan adanya persamaan latar belakang pengalaman akan lebih mudah bagi anak-anak

mantan tentara untuk menceritakan masa lalu dan berusaha bangkit dan memulai kehidupan yang baru

Kesimpulan

FRO berperan semaksimal mungkin dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi mantan tentara anak di Distrik Pader, Uganda Utara. FRO bekerja sama dengan beberapa mitra lokal maupun internasional untuk mendapatkan peralatan, kebutuhan, serta sumber daya alam yang diperlukan dalam proses rehabilitasi tersebut. Banyaknya hambatan yang menghalangi proses rehabilitasi antara lain adalah kurangnya informasi yang diperlukan oleh FRO mengenai jumlah anak-anak yang diculik dan kehilangan keluarga bahkan tempat tinggal untuk bisa di rehabilitasi dalam FRO. Untuk itu FRO bekerja sama dengan pemerintah Uganda sebagai pelindung hukum yang paling tinggi di Uganda untuk bisa menjalankan beberapa program yang direncanakan, termasuk di daerah rawan konflik seperti di Distrik Pader. Beberapa program yang dilakukan adalah program pendidikan, kesehatan, *peace buildng*, dan peningkatan pendapatan. FRO mengalami kendala di lapangan pada awalnya, sehingga tidak semua program berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan permasalahan intern Uganda, kondisi lingkungan, keadaan ekonomi, dan juga keadaan mantan tentara anak yang keras.

Daftar Pustaka

- Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London: Allen & Unwin Ltd
- Biddle and Biddle, *Community Development*, (New York: The Rediscovery of Local Initiative, Holt and Winstron, 1965)
- Erwin Ruhiyat, *Pengantar Kajian Human Security*. Taki-Taki [jurnal on-line]; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/114988976/Pengantar-Human-Security>, diunduh pada 20 Maret 2016
- “*Lord’s Resistance Army (LRA)*”, diakses melalui <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/lra-1.htm>
- Michael Hass dalam Jaes N. Rosenau, 1969. “*International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*”. New York: The Free Press
- “*Optional Protocols to the Convention on the Rights of the Child*”, UN General Assembly, diakses dari <http://www.cirp.org/library/ethics/UN-convention/>
- Pham, Phuong N., Patrick Vinck, & Eric Stover. “*The Lord’s Resistance Army and Forced Conscription in Northern Uganda*”, *Human Rights Quarterly*. John Hopkins University Press. Vol. 30, No. 2, May 2008 (PDF), diunduh dari scholarship.law.berkeley.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1722&context=facpubs pada tanggal 10 September 2016

Uganda Civil War, diakses dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/uganda.htm>, tanggal 15 Agustus 2016

“*Uganda Coalition To Stop The Use of Child Soldiers*” (PDF) diunduh melalui http://frouganda.org/PDF/Uganda_booklet_a-w_low-res.pdf

United Nation Development Program (UNDP), *Human Development Report 1994* (New York: Oxford University Press, 1994),

Uppard, Sarah. “*Child Soldiers and Children Associated With The Fighting Forces*”, *Medicine, Conflict and Survival*, Vol. 19, No. 2 (2003), diakses dari <http://dx.doi.org/10.1080/13623690308409679>, tanggal 15 Agustus 2016